

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sehat secara fisik maupun psikologis adalah hal yang paling penting dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan untuk pemenuhan agar segala aktivitas yang dilakukan dapat berjalan maksimal. Akan tetapi, jika ada individu mengalami sakit baik secara fisik maupun psikologis hal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sebagai pemilik seluruh alam semesta. Sehingga dalam menghadapinya, sebaiknya individu berdoa dan bertawakal serta berupaya dalam menstabilkan kembali kondisi seperti semula.

Menurut WHO (dalam Wardhani, 2016) Kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan individu mulai dari badan, jiwa dan sosial sehingga individu tersebut dapat hidup produktif, dalam hal ini bukan hanya dinilai dari ketiadaan penyakit atau kelemahan saja. Sedangkan pengertian sakit menurut Parson (dalam Triyono, 2017) adalah suatu perasaan tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh tertentu karena menderita sesuatu seperti (demam, sakit perut, dan lain-lain) sehingga dapat mengganggu fungsi individu dalam berkegiatan secara totalitas. Penyebab sakit pun beragam antara lain karena gaya hidup yang tidak sehat, lingkungan tidak bersih maupun menurunnya metabolisme tubuh. Membahas tentang penyakit ada banyak ragam jenisnya di dunia, salah satunya penyakit yang dikenal dengan istilah penyakit seribu wajah atau SLE (*systemic Lupus Erythematosus*) biasa disebut dengan lupus. Kemudian menurut Roviati (2012) ciri khas lupus

yang mudah dikenali adalah tanda bercak merah di sekitar wajah yang menyerupai kupu-kupu "*butterfly rash*".

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau lupus adalah penyakit autoimun kronis, lupus menyerang beberapa rangkaian sistem organ tubuh, termasuk sistem saraf pusat (Nerry, dkk., 2007). Belum ada sebab pasti dari penyakit ini, namun antara lain karena pengaruh lingkungan, hormonal maupun genetik. SLE pertama kali dikemukakan oleh Moriz Kaposi tahun 1872 di Australia. Moriz mengatakan bahwa lupus bukanlah penyakit lokal melainkan dengan beberapa gejala seperti demam, penurunan berat badan dan arthritis. Selain menyerang kulit, pasien juga menunjukkan kelainan pada organ-organ di dalam tubuh (Gordon, 2016). Prevalensi SLE pada populasi umum berkisar antara 20-150 kasus per 100.000 penduduk. Sedangkan di Indonesia sebesar 0,5 % dari seluruh total populasi. Tahun 2016 sebanyak 2.166 pasien didiagnosa SLE dan 550 diantaranya tidak terselamatkan, adapun tingkat keberlangsungan hidup penderita selama 10 tahun pertama berkisar 85% setelah 20 tahun menderita SLE menjadi 65% (Tanzilia, 2021).

Adapun perubahan fisik yang nampak pada sebagian besar penderita lupus adalah rambut rontok, ruam kemerahan pada wajah dan kulit, sariawan, bengkaknya tubuh dan wajah menjadi bulat (Kurniasari, dalam Suryani, 2016). Selain itu menurut Loemata (dalam Suryani, 2016) mengatakan dari tingkatan kesakitan yang tinggi, penderita lupus akan mengalami gangguan aktivitas dalam kesehariannya, kehilangan pekerjaan, adanya beban ekonomi, depresi, bergantung pada orang lain, serta dampak psikologis keluarga. Berdasarkan riset yang

dilakukan oleh (Cahyaningtyas, 2016) mengatakan bahwa: 5 dari 6 odapus mengalami kondisi drop seperti, sedih, kecewa, perasaan takut terisolasi dari lingkungan, pasrah dan putus asa. Selain itu odapus juga merasakan berbagai masalah baik dari luar maupun dalam dirinya. Lingkungan yang belum memahami kondisi odapus, memiliki kerentanan untuk mendapatkan cemoohan dan banyak dari mereka mengalami hubungan dengan orang terdekat menjadi kurang harmonis. Dari hal tersebut dapat memicu odapus merasakan stres.

Stres membuat seseorang lebih merasakan perasaan yang negatif, seperti sedih, marah dan kecewa. Stres juga dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap kesehatan fisik atau emosional (Cahyaningtyas, 2016). Menurut Priyoto (2014) mengatakan bahwa stres dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1. Stres ringan, ialah stressor yang dihadapi oleh setiap orang secara teratur, seperti banyak tidur, kemacetan lalu lintas, menerima kritikan. Dengan memiliki ciri seperti energi yang menurun, perasaan tidak santai, serta sering merasa letih. 2. Stres sedang, ialah stres yang berlangsung lebih lama daripada stres ringan. Yang dicirikan dengan sakit perut, otot terasa tegang, serta gangguan pada tidur. 3. Stres berat, ialah situasi yang berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan. Yang disebabkan oleh perselisihan dalam perkawinan, kesulitan *finansial*, serta memiliki sakit kronis dan perubahan fisik. Yang dicirikan dengan sulit beraktivitas, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, penurunan konsentrasi dan terganggu dalam hubungan sosial. Hal ini seperti yang dirasakan pada sebagian besar penderita lupus. Sehingga odapus berada pada tingkatan stres berat.

Seperti dilansir dari dalam berita online bahwa salah satu aktor era 90-an yaitu FI dikabarkan digugat cerai oleh istrinya bernama AN sejak 28 Juni 2021. Alasan perceraian FI dan AN dikabarkan karena sudah tidak cocok lagi. Saat gugatan dilayangkan FI tengah berjuang melawan sakit keras. FI mengalami pecah pembuluh saraf motorik yang membuat dirinya harus menerima 15 suntikan di kepala (www.cnnindonesia.com, diakses tahun 2021). Dilihat dari berita tersebut bahwa pasangan dari FI tidak memberikan dukungan di saat FI membutuhkan motivasi melawan sakit yang diderita.

Fungsi keluarga bagi pasien penyakit kronis adalah sangat penting sebagai peningkatan kualitas hidup yang dijalannya hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko memperburuk keadaan (Oktowaty, 2018). Sama halnya dengan pasien penyakit lain, odapus juga membutuhkan dukungan positif dari keberadaan orang di sekitar, odapus memerlukan coping untuk mengontrol keadaan diri mereka. Lebih lanjut, coping adalah reaksi kognitif dan perilaku individu ketika menghadapi tuntutan atau tekanan dalam mengurangi emosi negatif dalam manajemen stres (VandenBos, 2002). Salah satu jenis coping untuk mengatasi tekanan bagi odapus dalam kegiatan pemulihannya adalah dengan pemecahan masalah melalui pendekatan kelekatan pasangan atau keluarga, istilah ini disebut dengan *dyadic coping* (Mariana, 2008).

Dyadic coping diartikan sebagai upaya bersama pasangan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Upaya bersama yang dimaksud ialah adanya interaksi timbal balik dan keterlibatan kedua pasangan dalam penyelesaian sumber stres atau sumber masalah

(Pawiyataningrum, 2019). Selanjutnya Bodenmann (2005) menjelaskan juga bahwa *dyadic coping* ialah proses komunikasi dalam mengatasi stress. Ketika salah satu pasangan mengkomunikasikan stres kemudian pasangannya mencoba untuk memahami dan menerjemahkan kondisi tersebut dengan meresponsnya sebagai upaya dari dukungan terhadap pasangan hal ini disebut dengan *dyadic coping*.

Bodenmann (2005) menyatakan bahwa *dyadic coping* timbul karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) *Individual skills* yakni usaha individu dalam memutuskan langkah-langkah yang akan diambil dalam penyelesaian masalah, (2) *motivational factors* yakni motivasi pada individu untuk membantu pasangan karena terdapat kepuasan hubungan yang sedang dijalani bersama pasangan, (3) *contextual factors* yakni faktor suasana hati atau emosi mereka kedua pasangan saat ini. Lebih lanjut, menurut VandenBos (2002) terdapat dua pemaknaan dari *dyadic coping* dalam *APA dictionary of psychology*, yaitu: (1) Pasangan individu dalam situasi interpersonal, yaitu pasangan ibu dan anak, suami dan istri, ahli terapi, atau pasien dengan terapis, (2) Individu yang saling terkait erat, khususnya pada tingkat emosional, yaitu anak kembar yang dibesarkan bersama, ibu dan bayi, atau pasangan suami-istri yang sangat dekat. Artinya, dukungan yang dibutuhkan odapus bukan saja dari keluarga besar melainkan orang terdekat seperti pasangan adalah hal yang paling berperan dalam memahami kondisi odapus, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih cepat.

Penyakit lupus dan penyakit kronis lainnya dapat dianggap sebagai stressor bersama bagi pasien dan

pasangan tentu sedikit banyak akan mempengaruhi kualitas dari pernikahan tersebut, baik dari segi kehidupan seksual, perubahan emosi maupun perubahan perilaku serta kondisi ekonomi mereka. Maka tujuan dari *dyadic coping* adalah berupaya mengurangi tingkat stres akibat dari penyakit lupus tersebut dan meningkatkan hubungan pernikahan (Bodenmann, 2005). Manfaatnya adalah ketika pasangan melakukan hubungan *dyadic coping* dengan baik dan mampu memecahkan masalah maka stres dalam pernikahan akan berkurang dan kebalikannya jika pasangan yang tidak mampu melakukan *dyadic coping* maka tingkat stress meningkat dan kepuasan pernikahan menjadi rendah. Dampak buruk yang didapatkan yaitu perceraian, jelas kesehatan pada odapus akan menurun dan aktifitas tidak dapat berjalan dengan normal.

Sebagai wujud kepedulian masyarakat Sumatera Selatan berdirilah sebuah komunitas yang diberi nama Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS), komunitas yang bergerak di bidang sosial ini sangat amat membantu bagi para odapus dan keluarga. PLSS didirikan pada tahun 2006 di bawah naungan RSMH Palembang, awalnya dibina oleh dr. Nova Kurniati, Sp.PD-KAI beserta rekan yang lain, hingga pada tahun 2017 kesekretariatan PLSS dipindahkan di jalan Kapten Anwar Sastro yang diketuai ibu Elnita Sari. Adapun terkait dengan informasi mengenai PLSS, peneliti melakukan wawancara awal, berikut kutipan wawancara awal pada ketua PLSS:

"PLSS ini sendiri sebagai wadah bagi para odapus dalam memberikan motivasi-motivasi hidup agar tetap semangat menjalani hari-hari. Jadi kami dulu sebelum pandemi galak mengadakan kegiatan rutin, terkadang kami kunjungan dengan pasien odapus yang baru. Ibu turun langsung kalo yang idak di rawat inap kami besuk

kerumahnyo, ibu ditemenin dengan anggota yang lain. Jadi dengan bertemu langsung sekalian dengan keluarga pasien jugo, disitu kami mengedukasi keluarga pasien bahwa odapus tidak boleh capek dan lain sebagainya agar mereka bisa memperlakukan dengan baik. Untuk saat ini karena pandemi paling cuma lewat telepon bae atau vc, kalo ada kabar si A lagi memburuk ibu langsung ajak telepon. Jadi apa ya, memang PLSS ini wadah bagi para odapus tempat berbagi cerita hidup” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2020).

Dengan adanya berbagai kegiatan yang diadakan Komunitas PLSS para odapus yang ada beserta pasangan dan keluarga sangat terbantu dengan apresiasi persatuan tersebut. Tidak hanya bantuan materil yang dapat diberikan melainkan komunitas tersebut juga memberikan sarana berbagi untuk saling menguatkan dan bersyukur dalam menjalani hidup hingga saat ini.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek “UN” yang merupakan salah satu penderita lupus dan juga tergabung sebagai anggota dalam komunitas PLSS. Subjek “UN” mengatakan bahwa di awal pernikahan pasangan seperti tidak percaya dengan kondisinya sebagai odapus namun seiring berjalannya usia pernikahan mereka akhirnya dapat saling memahami dan membantu satu sama lain, sehingga toleransi di antara keduanya sudah sangat baik dalam hubungan pernikahan mereka. Berikut adalah kutipan wawancara awal dengan subjek “UN” seperti berikut:

“Sebelum menikah mba nih sudah dengan status odapus dan kenal dengan suami lewat taaruf jadi memang belum mengenal dalam satu sama lain, nah di awal pernikahan mba kalo lagi kumat sakit lupusnyo kan lemah yo kayak dak ada tenaga memang pucat gitu. Jadi suami di awal-awal mungkin dak percayo yo persepsi mba sih itu, jadi kepeduliannyo pada saat itu idak terlalu tinggi, setelah

beberapa tahun menikah barulah suami mulai pelan-pelan mengerti keadaan dan malah beliau siap ngebantu setiap saat ntah apo yang buat dirinyo berubah. Tentu mba bersyukur sih, akhirnya mba berfikir bahwa Allah memang idak pernah salah memberikan pasangan di setiap umatnyo. Mba nanyo kan ngapo tetap nak milih padahal lah tau kondisi mba cak ini, yo dijawabnyo jalani bae dulu, insyaallah sembuh. Kito nikah kan karena Allah, toh orangtuo jugo ridho". (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2020).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek "FAP". FAP adalah seorang ibu rumah tangga dan juga penjahit di salah satu toko di Palembang. Subjek "FAP" mengatakan bahwa pada saat gejala-gejala lupus muncul pasangan membantu dalam memberikan saran pada proses pemulihannya. Berikut adalah kutipan wawancara awal dengan subjek "FAP" seperti berikut:

"Keno lupus tuh taunyo tahun 2019 apo diagnosanyo cak itu, nah tapi gejala-gejala sebenarnya sudah lamo sih dari tahun 2010. Kayak apo cak rambut rontok terus ado bercak merah di pipi dipikir itu jerawat kan samo kadang mudah nian sariawan kan. Nah jadi selamo gejala itu muncul suami mba itu selalu nyaranke perikso lah perikso lah ngapo pacak cak itu dalam jangka lamo. Dio tu cuek memang tapi hal-hal kecil kadang diperhatikenyo, untunglah dio masih perhatian jadi mba cek lah di tahun 2019 bener nian lupus kato dokter, yo sempat dak percayo lah. Tapi suami memang selalu ado sih walau memang kalo berobat kadang dikawani dio kadang idak kareno mba jugo pengennyo mandiri. Cuma kamu tulah yang pacak ngertike aku jadi ngapoi aku nak ninggalke kamu pas dang cak ini, cak itu kato dio bilang ke mba." (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, hal ini menjelaskan bahwa pada penderita lupus tersebut mendapatkan perlakuan yang baik dari pasangan, meskipun kondisi fisik maupun psikis dari odapus sudah mengalami perubahan. Hubungan pernikahan dapat tetap

terjaga meski terdapat masalah sakit klinis diantara penderita lupus dan pasangannya. Mereka mampu meminimalkan stressor dari sakit lupus tersebut dan memaknainya dengan positif. Peneliti juga melakukan observasi awal dan menemukan bahwa hubungan antara penderita lupus dan pasangannya sangat terjalin dengan baik, Mampu membantu pekerjaan satu sama lain ketika salah satunya sedang tidak sehat. Ketika berada dirumah suami membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci pakaian.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai alasan pasangan penderita lupus bisa menerima kondisi odapus, bahkan mampu melewati pernikahan lebih dari 5 tahun lamanya dan faktor yang mempengaruhi adanya *dyadic coping*. Oleh sebab itu, peneliti menuangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul "***Dyadic Coping pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)***".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Dyadic Coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Dyadic Coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)?
3. Apa dampak yang dirasakan pada *Dyadic Coping* oleh penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Dyadic Coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Dyadic Coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS).
3. Untuk mengetahui dampak yang terjadi pada *Dyadic Coping* oleh penderita Lupus dan pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya psikologi sebagai ilmu perilaku dan mengembangkan penelitian dibidang psikologi serta memberikan informasi mengenai *Dyadic Coping*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti sehingga menambah pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi pengetahuan tentang *dyadic coping* serta dapat menambah wawasan

untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan fisik maupun mental bagi penderita Lupus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, dengan pembahasan yang ada pada penelitian ini.

1.5 Keaslian Penelitian

Kajian mengenai *Dyadic Coping* pada penderita Lupus dan pasangannya sudah dibahas oleh para penelitian sebelumnya baik secara spesifik maupun secara umum. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pembandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Hola Badr dan Kolega (2010) yang berjudul *Dyadic Coping In Metastatic Breast Cancer*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kesiapan pasangan dari pasien MBC dalam mengatasi stressor yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Menggunakan metode penelitian eksperimen sebanyak 191 subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan efek dari *dyadic coping positive* terkait tekanan dari MBC berbeda secara signifikan terhadap pasien dan pasangannya. Singkatnya, penggunaan *dyadic coping* positif dan *dyadic coping* negative yang lebih jarang adalah hal saling menguntungkan bagi keduanya dalam hal penyesuaian *dyadic coping*. Pentingnya kerjasama kedua pasangan dalam mengelola stres terkait dengan MBC.

Penelitian kedua dilakukan oleh Meier dan kolega (2012) yang berjudul *Dyadic Coping Among Couples With COPD: A Pilot Study*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan *dyadic coping* pada pasangan yang salah satu pasangannya menderita COPD (*Chronic Obstructive Pulmonary Disease*) dengan pasangan sehat pada usia yang sama. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dan dianalisis dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pasien COPD menerima lebih banyak dukungan dan kurang mampu memberikan dukungan kepada pasangannya. Sedangkan pasangan COPD merasakan tingkat *coping* negatif lebih tinggi dan *dyadic coping* positif yang rendah, tidak adanya keseimbangan antara pasien COPD dengan pasangan COPD, selain itu juga lebih negatif jika dibandingkan dengan pasangan yang sehat sebagai kelompok pembanding.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Intan Yuliana dan Tience Debora Valentina (2016) yang berjudul *Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri dengan Suami Diabetes Mellitus Tipe II*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes mellitus tipe II. Penelitian ini menggunakan skala *dyadic coping* dan skala kepuasan pernikahan. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 80 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes mellitus tipe II. Hal ini dipengaruhi oleh

beberapa faktor seperti usia pernikahan, penghasilan bulanan, dan pendidikan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yanni Nurmalasari & Dona Eka Putri (2015) yang berjudul *Dukungan Sosial Dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus*. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 41 orang. Adapun hasil penelitian menunjukkan semakin tingginya dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri terhadap remaja penderita penyakit lupus, demikian sebaliknya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Aditya Widi Kristanto & TA. Prapancha Hary (2015) yang berjudul *Motivasi Hidup Pada Penderita Lupus Dewasa*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi hidup pada penderita lupus saat menghadapi masa-masa sulit menghadapi lupus yang ada di tubuhnya, serta bangkit dari keadaan setelah terdiagnosis lupus oleh dokter. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Adapun hasil penelitian yang didapat dari tiga aspek motivasi adalah memiliki sikap positif, berorientasi mencapai suatu tujuan serta kekuatan individu menjadi pengaruh pendukung motivasi hidup pada subjek.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kesimpulannya bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian pertama, kedua dan ketiga, tema yang diambil sama-sama tentang *dyadic coping*, akan tetapi berbeda subjek yang diteliti yaitu pasien dan pasangan kanker payudara, penyakit paru kronis dan diabetes militus tipe 2. Sedangkan pada

penelitian keempat dan kelima, subjek penelitian yang diambil sama-sama tentang penderita lupus akan tetapi tema yang dikupas berbeda dari *Dyadic Coping*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian “Dyadic Coping pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)” adalah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya.